

Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru

Junaidi¹, Andi Syahputra², Asmarika³, Riska Syafitri⁴, Wismanto⁵

(1) STAI Ar Ridho

(2) TAI Ar Ridho Jl. Labuhan Tanggga Besar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan hilir,

(3) STAI Al Mujtahadah Pekanbaru,

(4) STAI Ar Ridho Jl. Labuhan Tanggga Besar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan hilir

(5) Universitas Muhammadiyah Riau

✉ Corresponding author
(junaidi.nai@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan tentang pola komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Uwais al-Qarni Pekanbaru terhadap peserta didiknya sehingga mereka mampu membentuk karakter peserta didiknya menjadi orang-orang yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk; menemukan pola komunikasi antara guru dan peserta didik yang dibangun di sekolah ini sehingga karakter religius dan akhlakul karimah terbentuk secara menyeluruh di sekolah ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, membaca literatur online dan pencatatan. Menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang dibentuk ternyata adalah pola komunikasi lisan dengan menjaga tutur kata yang lemah lembut, tidak memperdengarkan kata-kata kasar apalagi carut-marut, pola komunikasi keteladanan dengan sering menceritakan tentang kisah-kisah teladan rasulullah dan para sahabat sembari mempraktekkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai-nilai aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Indikator yang terlihat dilapangan adadalah keramahan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, sekuriti hingga peserta didiknya, ucapan salam, senyum yang ramah, tidak ada yang berlari-larian baik didalam kelas maupun diluar kelas, lingkungan sekolah terkesan seperti pondok pesantren kelas tinggi padahal sekolah ini hanya setingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Ilmu Komunikasi, Pola Komunikasi Guru PAI, Komunikasi Pendidikan.

Abstract

This research is motivated by curiosity about the communication patterns of Islamic Religious Education Teachers at SDIT Uwais al-Qarni Pekanbaru towards their students so that they are able to shape the character of their students to become people of noble character. This research aims to; find patterns of communication between teachers and students that are built in this school so that religious character and akhlakul karimah are formed as a whole in this school. The method used in this research is descriptive qualitative research method, the data collection technique used is observation, reading online literature and recording. Analyze data by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the communication pattern formed is actually an oral communication pattern by maintaining gentle speech, not using harsh words, let alone profanity, exemplary communication patterns by often telling about the exemplary stories of the Prophet Muhammad and his companions while practicing them in life. and daily life, as well as the inculcation of the values of pure aqeedah and noble morals. The indicators that can be seen in the field are the friendliness of all school members starting from the principal, teachers, security to students, greetings, friendly smiles, no one running around both inside and outside the classroom, the school environment seems like a high class Islamic boarding school even though This school is only elementary school level.

Keywords: Communication Studies, PAI Teacher Communication Patterns, Educational Communication.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik terdapat komunikasi yang intensif. Komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) yang dilakukan dua arah. Dalam konteks pembelajaran, pesan

yang dikomunikasikan oleh penyampai pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) adalah seputar materi pelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran tersebut berfungsi sebagai penransferan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang mendorong berkembangnya science tektonologi, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kecakapan (skill) (Wismanto 2023, *Model Pembelajaran Longitudnal Repository Uin Suska*, n.d.) yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan.

Rogers dan D.lawrence Kincaid berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih secara berlawanan sehingga masing-masing dari mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan dalam KBBI menjelaskan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita.

Untuk memudahkan memahami tema judul artikel ini seperti mudahnya bagi orang yang berilmu memahami tentang komunikasi antara Allah dengan ibu-ibu dirumahnya saat Allah ingin memberitahu kepada ibu-ibu agar segera membangkit kain jemuannya dengan mendatangkan awan hitam yang dipahami para ibu-ibu sebagai pertanda hujan akan turun. Dalam hal ini Allah tidak berkomunikasi langsung dengan ibu-ibu, tetapi kedatangan awan hitam itu sudah pertanda yang jelas bahwa pesan telah diterima.

Adapun pola komunikasi yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah bentuk atau model komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembinaan akhlak sehingga terbentuk karakter religius peserta didik tersebut (Muslim et al., 2023), (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), (Bidin et al., 2022) baik secara personal maupun secara kelompok (Suprpto, 2011-Buku).

Sudah masyhur bagi kita bahwa, peran guru dalam pembentukan akhlak pesera didik memiliki pengaruh yang sangat besar. Terutama guru Pendidikan Agama Islam Karena biasanya guru Agama Islam adalah guru yang senantiasa pandai berperan ganda (Fitri et al., 2023), (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022) baik sebagai guru, ustadz, guru Konseling bahkan sebagai orangtua sekalipun, bahkan tidak jarang guru agama senantiasa menjadi panutan para peserta didiknya karena kekharismaannya yang teduh dan penyabar serta senantiasa menjaga tuturkata (pola komunikasi) yang baik (Najafi & Khalfan, 2006-Buku).

Perbedaan yang mendasar antara guru agama dengan guru lainnya terletak pada beban moril seorang guru agama yang senantiasa tampil dengan menjaga sikap, akhlak, budi pekerti dan tatakrama. Sikap dan prilakunya yang senantiasa berada dalam kebaikan itulah yang menyebabkan ucapannya senantiasa mudah didengankan oleh peserta didik. Sehingga jika pola komunikasi baik lisan ataupun komunikasi tubuh yang ditawarkan guru pendidikan agama islam kepada peserta didiknya bisa dijaga dan dibentuk sebaik mungkin, maka tidak menutup kemungkinan akan dapat membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia bagi luaran sekolahnya nanti (Sanusi, 2017).

Sekolah yang memiliki luaran yang berakhlak mulia akan senantiasa dilirik oleh banyak orang tua tidak peduli seberapa besar biaya pendidikan yang harus mereka bayar. Pendidikan akhlak memiliki peran menjadikan prilaku manusia menjadi lebih beradab sehingga mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan manusia, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Atas dasar itu pulalah pendidikan karakter (Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023) menjadi salah satu model luaran pendidikan yang digadang-gadang dalam kurikulum 2013. (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.).

Dalam perjalanan pendidikan nasional kita, pendidikan agama dijadikan sebagai satu usaha untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, menguasai science dan teknologi tetapi tetap pandai bersyukur, itulah yang kita sebut dengan berakhlak religius. Jika pendidikan agama ditiadakan dikhawatirkan luaran pendidikan kita hanya melahirkan orang-orang pintar yang tidak bermoral, tidak punya rasa takut dengan dosa, tidak punya rasa syukur kepada Allah dan pada akhirnya akan melahirkan koruptor-koruptor yang akan selalu merongrong uang negara (Wismanto, 2021). Tetapi bila dibekali dengan pendidikan agama maka diharapkan akan melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Jalal, 2009-Buku).

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan diberikannya pendidikan agama Islam kepada peserta didik diharapkan akan melahirkan luaran pendidikan yang berakhlak religius, disiplin, berakhlak, bermoral dan bermarwah (Sanusi, 2017).

Penanaman nilai-nilai agama dalam proses pendidikan di sekolah sebenarnya adalah usaha untuk membentuk karakter manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia baik kepada Allah, kepada malaikat, kepada para nabi, kepada para sahabat, kepada orang tua dan guru serta untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhorat. Proses ini membutuhkan model atau pola terbaik yang akan diberikan kepada peserta didik. Diantara pola atau model yang ada adalah pola komunikasi lisan, artinya cara berbicara guru kepada peserta didik harus mencerminkan cara cara yang diajarkan didalam islam seperti sopan, santun, lemah lembut, bicara tidak kasar, tidak mengeraskan suara dan lain sebagainya. Kedua juga bisa melalui pola komunikasi tubuh dengan memberikan contoh contoh yang kharismatik, berpakaian dengan pakaian yang disunnahkan sesuai

dengan sunnah nabi, sehingga saking seringnya kita memakai pakaian tersebut akan menjadi tern bagi peserta didik kita untuk meniru dan kemudian menjadi karakter islami pula dengan sendirinya.

Penelitian tentang pola komunikasi ini sebenarnya sudah cukup banyak yang meneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ismaya, Andi Ahmad Chabir Galib, Syawal Sitonda, M. Yunus Sudirman, 2023) dengan judul Pola Komunikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri Nomor 172 Enrekang, tetapi penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi bimbingan konseling disekolah. Atau penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Miftahudin Al-Qadri. Ki Agus Muhammad Faisal, 2022) dengan judul "Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Generasi Z". Tetapi penelitian ini hanya berbicara tentang pola komunikasi antara orangtua dan guru. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini lebih menitikberatkan pada pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam ranah pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika seandainya penelitian ini dirasa sangat perlu dan bahkan sangat urgen melihat kondisi luaran lembaga pendidikan di beberapa sekolah masih banyak terlihat kurang berakhlak, hal ini ditandai dengan adanya tawuran antar sekolah, coret-moret baju setelah tamat sekolah, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci (Bikhurin'in et al., 2018). Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan yang terjadi di lokasi penelitian dengan melihat permasalahan secara objektif. Fokus dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru Agama dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Macam-macam dan Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti atau tingkahlaku seseorang. Berbeda dengan moral dan etika, akhlak menggunakan Al-Quran dan Hadits untuk menentukan baik dan buruknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela), yaitu:

1. Akhlak terpuji adalah akhlak yang mulia, kemuliaannya tentu mengikuti standar pencipta manusia dan akhlak itu sendiri. Didalam al-qur'an sendiri ﷻ telah menyebutkan satu nama yang patut untuk dicontoh akhlak, prilaku dan budi pekertinya yakni Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana firman ﷻ berikut ini: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab [33]: 21)
2. Akhlak tercela jauh dari ajaran Islam yang menyebabkan kebencian Allah SWT sampai makhluk-Nya. Seperti bermaksiat kepada Allah SWT, berkata kasar kepada orang tua, mengganggu tetangga atau teman, merusak lingkungan dan alam sekitar (Abdurrahman, 2016).

Ruang lingkup ajaran Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai Akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) (Asmaran, 1992-Buku). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini. Sedangkan ruang lingkup akhlak meliputi:

1. Akhlak manusia terhadap Allah SWT.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Hakikat takwa ialah melakukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dilandasi keimanan dan mengharap pahala-Nya karena ada perintah dan larangan sehingga seseorang melakukan perintah Allah Azza wa Jalla dengan mengimani Dzat yang memerintah dan membenarkan janji-Nya, dan ia meninggalkan apa yang Allah larang baginya dengan mengimani Dzat yang melarangnya dan takut terhadap ancaman-Nya, dan itulah bentuk akhlak kita kepada Allah.

Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata, "Hendaklah Allah Azza wa Jalla itu ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak diingkari. Berakhlak kepada ﷻ juga bisa dilakukan dengan banyak bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya.

2. Akhlak manusia terhadap manusia Di dalam al Quran banyak sekali ayat yang menerangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, diantaranya;
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai setulus hati dengan mengikuti semua sunnah beliau, bershawat kepada beliau dan menjadikannya panutan dalam berakhlak.

- b) Akhlak terhadap orang tua dengan menyayangi mereka, bertutur kata dengan lemah lembut, membantu mereka, tidak membuat susah dan membanggakan mereka.
- c) Akhlak terhadap guru, menghormati, mengikuti nasehat baiknya, karena guru yang mengajar dan mendidik, juga menjadi pengganti orang tua kita disekolah.
- d) Akhlak terhadap diri sendiri dengan memelihara nama baik diri, menjaga kesucian diri seperti berpakaian yang pantas, menutup aurat, menghiasi diri dengan sikap baik, jujur, amanah, pemaaf dan sifat baik lainnya. Dan,
- e) Akhlak terhadap masyarakat, karena manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka perlunya kerja sama, saling menolong, saling menghormati antar sesama.

3. Akhlak manusia terhadap alam

Allah SWT menciptakan manusia sebagai *khalifah* (QS. Al Baqarah [2] : 30) yang diberi tugas dan kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini, sudah seharusnya melestarikannya dengan baik (tidak merusak alam/bumi).

Sehingga ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Sebagai contoh didalam Al Qur'an.

1. Binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270) [QS. al-An'am (6): 38]
2. Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa dan sesuai dengan *sunnatullah* sehingga tidak keluar dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).
3. Kerusakan lingkungan hidup adalah akibat perbuatan manusia, dan oleh karena itu ia (manusia) harus **bertanggung jawab** di dunia dan di akhirat (Q.S. alRum [30] : 41).
4. Alam sebagai alat untuk *tafakkur* kepada Allah, merupakan akhlak juga sebab perbuatan ini menjauhkan manusia dari merusak alam. (QS. Ali Imran [3] : 190)
5. Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia (QS. Al Baqarah [2] : 22 dan 29).
6. Jangan sampai manusia merusak lingkungan dan alam sekitar karena akan berdampak kembali ke manusia seperti tanah longsor akibat penggundulan hutan, banjir karena membuang sampah ke sungai dan sebagainya (Habibah, 2015-Buku).

Pembinaan Akhlak Siswa di SDIT Uwais al Qarni Pekanbaru

Mengingat kapasitasnya sebagai seorang guru yang memiliki peran ganda serta mampu menyesuaikan diri dalam posisi sesuai dengan peran yang dilakoninya, maka guru adalah orang yang paling memungkinkan untuk membentuk karakter peserta didik karena dia adalah orang yang paling mudah untuk melakukan interaksi dengan berbagai pola pendekatan. Melalui perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, pengajar dan evaluator, selain itu guru yang juga disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mudarris dan muaddih, maka guru adalah orang yang paling menguasai pola komunikasi dengan peserta didik.

Dengan peran ganda yang dilakoninya, guru akan dengan mudah bisa bermanuver dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pola komunikasi yang baik dan intens dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya akan mampu membentuk karakter keislaman yang menciari penciri sekolah mereka sendiri, karakter itulah yang kemudian dalam kurikulum 13 kita kenal dengan karakter religius.

Dalam proses pembinaan akhlak di sekolah, guru tidak akan bisa lepas dari penanaman nilai-nilai aqidah yang lurus, karena salah satu kunci diterimanya ibadah adalah ibadah tersebut memiliki dasar (dalil) dan kemudian dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Penanaman nilai-nilai aqidah dapat dilakukan dengan mengajarkan tentang nilai-nilai tauhid yang lurus, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada taqdir baik dan taqdir buruk. Baru kemudian melanjutkannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, dalam proses pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. Proses belajar dilakukan dengan metode ceramah, sambil memasukkan nilai-nilai akhlak dan keteladanan dari kisah-kisah rasulullah bersama para sahabat yang kemudian di carikan persamaannya dengan perilaku manusia dizaman ini. Setelah kisah-kisah keteladanan ditanamkan kedalam diri peserta didik, guru kemudian mencoba memberikan contoh dengan mempraktekkan cara komunikasi rasulullah dan para sahabat yang santun kepada peserta didik. Cara-cara rasulullah membalas bahasa orang arab badui yang bijak diajarkan dengan pola komunikasi lisan yang membuat orang-orang badui kemudian berubah menjadi lembut dan lunak.

Pola keteladanan yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dipraktekkan diluar kelas, hal inilah yang kemudian membuat peserta

didik terbiasa mendapatkan nilai-nilai keteladanan yang baik sehingga mampu membentuk mereka menjadi insan yang memiliki budi pekerti dan memiliki akhlak yang terpuji.

Pola komunikasi lisan yang diterapkan disekolah ini diantaranya, saat berjumpa diajarkan untuk saling memberikan salam dan menjawab salam tentunya dimulai dengan menjelaskan kemuliaan orang yang mengucapkan salam dan keutamaan menjawabnya. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada peserta didik akan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam. Perilaku ini apabila dibiasakan semenjak kecil diharapkan tidak akan hilang hingga dewasa (Al-Banna, 1980-Buku). Kemudian guru mengajarkan agar untuk segera beristighfat setiap kali melakukan kesalahan dan menjelaskan buruknya orang yang suka melaknat dan mencela-cela orang yang bila terjerumus melakukan kesalahan. Guru juga mengajarkan untuk bersyukur bila diberi nikmat dan lain sebagainya.

Salah satu keunikan yang penulis temukan dilapangan saat melakukan penelitian awal adalah ketika ada peserta didik yang berlari-lari dari satu tempat ke tempat yang lain kemudian ditengah berlari peserta didik tadi terjatuh, kemudian gurunya memanggil dan memberinya nasehat agar tidak tergesa-gesa dan selalu bertenang-tenang dalam mengerjakan urusan dunia, sebagai hukumannya guru tadi menyuruh peserta didik tersebut kembali ketempat awal dia berlari lalu disuruh berjalan ketempat yang akan dituju tadi tapi sambil beristighfar, uniknya pesrta didik tadi kembali dan melakukan apa yang diperintah oleh gurunya.

Pola komunikasi dengan metode pembiasaan diantaranya anak dibiasakan untuk shalat Dzuhur dan Ashar di masjid dekat sekolah (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Wismanto, Syukri, 2023). Agar mereka terbiasa dan merasa sedikit diawasi maka dilakukan absensi kehadiran yang dapat mendorong anak untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dan akan ditegur bila yang bersangkutan melanggarnya serta diberi sanksi berupa menulis atau menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan lainnya yang bersifat mendidik (Maulida, 2014).

Dalam proses teguran tadi akan diterapkan kembali pola komunikasi persuasif antara seorang guru dengan siswa atau bahkan guru tadu bertukar peran menjadi ustazh, atau menjadi orang tua dan atau siapa saja yang disegani murid untuk dapat menyatukan hatinya dengan hati peserta didiknya, dan itulah salah satu kelebihan guru.

Tidak dapat dipungkiri, terbentuknya karakter religius yang membumi disekolah ini tidak lepas dari pola komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan seluruh guru yang ada dibawah kepemimpinannya (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022), dikuatkan dengan manajemen kepala sekolah (Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022) yang strategis (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021), (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022) manajemen guru kelas yang bagus yang diterapkan di dalam kelasnya, termasuk didalamnya dengan mengembangkan bahan ajar (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan rencana sekolah, serta komunikasi antar seluruh elemen mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, sekuriti hingga semua peserta didik, dengan begitu maka akan terasa sekali betapa urgennya manajemen (Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, 2022) pendidikan untuk direncanakan, diterapkan dan di evaluasi.

Pola komunikasi yang baik itulah yang telah membuat sekolah ini terbebas dari sikap kasar, sikap tergesa-gesa, terburu-buru, jauh dari kata-kata kasar dan lain sebagainya. Jika anda berkunjung ke sekolah ini maka anda akan disambut oleh siapa saja yang ada disekolah tersebut baik guru maupun peserta didiknya dengan sambutan yang hangat, muka yang manis, dan ucapan salam yang selalu menyejukkan hati, baru kemudian anda akan di tanya, bapak/ibu dari mana, mau bertemu siapa, sini pak.bu saya bantu mengantarkan bapak/ibu ke ruang bapak tersebut, masya Allah, sungguh luar biasa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDIT Uwais al Qarni Pekanbaru

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah diperoleh keterangan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SDIT Uwais al Qarni Pekanbaru ini adalah adanya komitmen yang kuat dari Kepala Sekolah untuk memajukan sekolah, meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru, meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan meningkatkan akhlak peserta didik. Tapi satu hal yang unik dari sekolah ini, mayoritas gurunya adalah perempuan. Hanya kepala sekolah dan sekuriti serta tenaga kebumnya yang laki-laki.

Sekolah ini jauh dari pusat kota, berada di jalan fajar ujung dan berada dalam kawasan hening dari kebisingan sehingga suasana belajar dan mengajar disini terkesan seperti di pondok pesantren yang kental dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru hingga kebersihan dan sekuriti berada dalam satu komitmen untuk menjalankan apa yang telah disepakati dalam musyawarah bersama untuk membentuk karakter religius peserta didik yang dimulai dengan pembentukan akhlak yang mulia.

Adapun faktor peggambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SDIT Uwais al-Qarni Pekanbaru adalah susahnya menyatukan visi dan misi dengan orangtua murid saat peserta didik sudah berada di tangan orangtuanya. Pada saat anak-anak sudah pulang kerumah kemudian bertemu dengan hanphone androidnya, maka tangan-tangannya yang tadi terbiasa membuka mushaf al Qur'an disekolah

beralih fungsi dan mahir berselancar di dunia maya. Lisan-lisan yang tadinya terbiasa berzikir dan mengucapkan kalimat thayyibah berubah menjadi lisan yang teriak-teriak saat bermain game di layar androidnya. Keesokan harinya anak-anak tersebut asyik bercerita tentang apa yang mereka mainkan bersama di grup game yang mereka lakukan semalam, lupalah dengan hafalan yang telah dibaca.

Kondisi tersebut diatas dapat berdampak terhadap akhlak dan moralitas anak-anak di SDIT Uwais al Qarni Pekanbaru, dimana berbagai macam situs yang berbau pornografi dan pornoaksi dapat dengan mudah diakses sehingga menimbulkan berbagai macam pelanggaran kesusilaan juga situs yang mengajarkan kekerasan juga akan berdampak terhadap mentalitas anak-anak, termasuk didalamnya pembuliyyan. Jika sudah sampai ke tingkat ini guru perlu mempunyai strategi jitu untuk mengatasinya. (Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022)

Kendala lain yang dihadapi guru Aqidah Akhlak di SDIT Uwais al Qarni Pekanbaru dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik adalah lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang baik. Peserta didik telah diarahkan untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, akan tetapi pengaruh temannya tersebut lebih kuat. Terkadang upaya yang dilakukan guru adalah dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mencari jalan keluar bagi peserta didik yang bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya. Biasanya hal yang dilakukan dengan memisahkan kelas mereka apabila ada kelas lainnya. Tapi upaya tersebut kecil sekali keberhasilannya karena diluar kelas atau sekolah peserta didik tetap melanjutkan pertemanannya.

Peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik merupakan faktor diluar diri peserta didik. Artinya guru PAI hanya memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan, selanjutnya keputusan mau atau tidaknya peserta didik tersebut merubah atau memperbaiki dirinya itu berada ditangan peserta didik itu sendiri. Apabila peserta didik itu sendiri tidak mau atau tidak mau berusaha mengubah dan memperbaiki akhlak buruknya dengan akhlak yang baik maka sangatlah sulit guru mencapai keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik tersebut (Misbah, 1996-Buku).

SIMPULAN

Hasil temuan dilapangan terlihat bahwa (1) pola komunikasi guru dan peserta didik dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik SDIT Uwais al-Qarni Pekanbaru adalah pola komunikasi lisan yang dijaga agar yang keluar dari mulut guru ataupun peserta didik hanya yang baik-baik saja. Kata-kata kasar dijauhkan dan diusahakan agar tidak pernah keluar dari lisan salah satu dari keduanya. (2) Pola komunikasi keteladanan dilakukan dengan dua cara; (a) guru menceritakan kisah-kisah teladan dari rasulullah dan para sahabat, (b) guru memberi contoh teladan lewat sikap dan perilaku. Namun demikian untuk menerapkan semua itu tidak semudah membalikkan elapan tangan, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang semestinya di ketehui. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal. Solusi dalam menghadapi problematika tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat, memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila pesertadidik melakukan hal-hal yang dianggap melakukan sesuatu hal atau perbuatan yang tidak baik. Kemudian, untuk masalah pembinaan akhlak peserta didik di SDIT Uwais al-Qarni Pekanbaru pada dasarnya sudah berjalan dengan baik. Hanya saja peserta didik masih melakukan penyimpangan perilaku karena kurangnya pertahanan diri peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan, kurangnya perhatian orang tua yang mengakibatkan peserta didik mencari perhatian di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahudin Al-Qadri. Ki Agus Muhammad Faisal. (2022). POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA GENERASI Z. *הָרָזָן*, 2005–2003 ,(8.5.2017)5.
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah. 7, 207–212.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Bidin, I., Isnaini, M., Mishart, M., Wismanto, W., & ... (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Bikhurin'in, O., Husna, A., & Martanti, F. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas V. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(2), 88–103. <https://doi.org/10.31942/mgs.v9i2.2546>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). *Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen*

- Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, E. (2022). URGENSITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI. 11, 267–281.
- Ismaya, Andi Ahmad Chabir Galib, Syawal Sitonda, M. Yunus Sudirman, M. M. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SDN 172 Enrekang. 5(1), 1–6.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU. 11, 204–226.
- Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga Dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6), 736. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/59/56>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Sanusi, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Holistik, Journal For Islamic Social Sciences -IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2(2), 1–9. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/1903>
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Journal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- Wismanto 2023, Model Pembelajaran longitudinal repository uin suska. (n.d.).